

# NILAI SIMBOLIS DAN BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG DEMAK

Fadila Eka Gustina<sup>1)</sup>, Nazwa Alya Putri<sup>2)</sup>, Muhammad Sarjiki<sup>3)</sup>, Sari Febriani<sup>4)</sup>  
<sup>1234</sup> Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta  
Email correspondence: fadilaekagusek@gmail.com

Article History:

Received: 2025-02-09, Accepted: 2025-02-09, Published: 2025-02-27

## Abstract

*The Great Mosque of Demak is one of Indonesia's most significant Islamic cultural heritage sites, reflecting the acculturation between Islamic teachings and Javanese local traditions. The mosque's architecture holds profound symbolic values, evident in the use of Saka Guru, a three-tiered roof, and distinctive ornaments symbolizing Islamic philosophy and the continuity of Hindu-Buddhist traditions. This research employs a qualitative method with a literature review approach, gathering data from various sources discussing the historical, symbolic, and cultural aspects of the mosque's design. The findings reveal that the Great Mosque of Demak is not only a place of worship but also a center for Islamic propagation and social interaction. Elements such as Pintu Bledog, the ablution pool, and intricate carvings on the mihrab and pulpit illustrate the integration of Islamic values with local beliefs. The presence of the Surya Majapahit symbol signifies the cultural continuity between Hindu-Buddhist kingdoms and the Demak Sultanate. Thus, the Great Mosque of Demak serves as a testament to how Islam successfully adapted to local traditions, making it a remarkable example of harmonious Islamic propagation in the Indonesian archipelago.*

**Keywords:** *Great Mosque of Demak, Islamic architecture, symbolic values, Javanese culture, acculturation.*

## Abstrak

Masjid Agung Demak merupakan salah satu warisan budaya Islam yang mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa. Arsitektur masjid ini memiliki nilai simbolis yang dalam, terlihat dari penggunaan Saka Guru, atap bertingkat tiga, serta ornamen khas yang melambangkan filosofi Islam dan kesinambungan tradisi Hindu-Buddha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur yang membahas aspek sejarah, simbolisme, dan budaya dalam desain masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Demak bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat penyebaran Islam dan interaksi sosial masyarakat. Elemen seperti Pintu Bledog, kolam wudhu, serta motif ukiran pada mihrab dan mimbar menggambarkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal. Keberadaan simbol Surya Majapahit menunjukkan kesinambungan antara kerajaan Hindu-Buddha dengan Kesultanan Demak. Dengan demikian, Masjid Agung Demak merupakan bukti nyata adaptasi Islam dengan budaya lokal, menjadikannya sebagai salah satu contoh keberhasilan dakwah Islam yang harmonis di Nusantara.

**Kata kunci:** *Masjid Agung Demak, arsitektur Islam, nilai simbolis, budaya Jawa, akulturasi.*

## PENDAHULUAN

Masjid Agung Demak adalah salah satu warisan budaya Islam yang sangat signifikan di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Didirikan pada abad ke-15 oleh Walisongo, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai simbolis dan

budaya yang mendalam. Desain arsitektur Masjid Agung Demak mengintegrasikan elemen-elemen Islam dengan tradisi lokal Jawa, yang dapat dilihat pada berbagai bagian bangunan seperti *saka guru* (tiang utama), atap bertingkat tiga, serta ukiran di dinding dan pintu masjid. Setiap elemen arsitektur masjid ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang kuat.

Terletak di jantung kota Demak, Masjid Agung memiliki makna historis dan strategis yang mendalam. Dibangun di kawasan yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Demak, masjid ini menjadi simbol otoritas baik di ranah religius maupun politik. Penempatannya yang berdekatan dengan alun-alun menggaris bawahi pola tata kota khas Jawa yang dipengaruhi oleh konsep Hindu-Buddha, di mana pusat-pusat kegiatan keagamaan, pemerintahan, dan sosial tergabung dalam satu kompleks. Tata letak ini mencerminkan kesinambungan budaya dari periode sebelumnya yang diintegrasikan dengan ajaran Islam.

Tata letak Masjid Agung Demak yang menghadap kiblat, disertai keberadaan bangunan pendukung seperti kolam wudhu dan serambi, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan ritual Islam. Meskipun Masjid Agung Demak memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, kajian mengenai lokasi dan tata letaknya seringkali terfokus hanya pada aspek keindahan arsitektur, tanpa menggali makna simbolis dan pengaruh akulturasi budaya yang melekat di dalamnya. Sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang lokasi dan tata letak masjid ini dapat menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana Islam beradaptasi dengan tradisi lokal di masa penyebarannya di Nusantara. Masjid Agung Demak bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam dan berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Proses pembangunannya mencerminkan semangat gotong royong, yang merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa. Selain itu, masjid ini berperan sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan, di mana ajaran Islam disebarkan melalui seni tradisional seperti wayang kulit dan tembang macapat.

Setiap elemen arsitektur masjid ini menyampaikan pesan spiritual yang mencerminkan ajaran Islam, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya tradisional. Misalnya, atap tumpang tiga melambangkan trilogi Islam yang terdiri dari iman, Islam, dan ihsan, sementara *saka guru* yang terbuat dari kayu jati melambangkan kekuatan fondasi keimanan umat Islam. Di sisi lain, ornamen-ornamen pada masjid ini menunjukkan pengaruh seni tradisional Jawa, seperti motif flora dan fauna, yang melambangkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Masjid Agung Demak bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam dan berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Proses pembangunannya mencerminkan semangat gotong royong, yang merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa. Selain itu, masjid ini berperan sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan, di mana ajaran Islam disebarkan melalui seni tradisional seperti wayang kulit dan tembang macapat.

Penelitian ini tentang nilai simbolis dan budaya dalam arsitektur Masjid Agung Demak memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa mengorbankan inti ajarannya. Masjid ini tidak hanya menjadi saksi sejarah penyebaran Islam di Nusantara, tetapi juga mencerminkan keberagaman budaya yang hidup dalam harmoni. Sebagai salah satu warisan peradaban, Masjid Agung Demak memiliki signifikansi yang besar bagi sejarah Islam di Indonesia dan sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi generasi saat ini untuk melestarikan dan menghargai akulturasi budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur.

## METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) karena tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan berfokus pada analisis literatur yang membahas Masjid Agung Demak dari perspektif arsitektur, simbolisme, dan budaya. Sumber data yang digunakan terdiri dari data sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen sejarah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur, dengan mengkaji elemen-elemen arsitektural masjid, termasuk Saka Guru, atap tajug bertingkat, Pintu Bledog, ornamen ukiran, serta tata letak masjid.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis dan semiotik, di mana metode historis digunakan untuk memahami perkembangan Masjid Agung Demak dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, sedangkan metode semiotik diterapkan untuk menginterpretasikan makna simbolis dari ornamen-ornamennya.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama, yaitu teori akulturasi budaya, teori simbolisme dalam arsitektur, dan teori sejarah Islam di Nusantara. Teori akulturasi budaya menjelaskan bagaimana arsitektur Islam berintegrasi dengan budaya lokal Jawa tanpa menghilangkan identitasnya. Teori simbolisme dalam arsitektur digunakan untuk memahami makna filosofis dari berbagai elemen masjid, seperti Saka Guru yang melambangkan pilar keimanan dan atap bertingkat tiga yang menggambarkan Iman, Islam, dan Ihsan. Sementara itu, teori sejarah Islam di Nusantara membantu menjelaskan peran Masjid Agung Demak sebagai pusat penyebaran Islam yang menunjukkan kesinambungan sejarah dari era Hindu-Buddha ke Islam. Dengan metode dan landasan teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Masjid Agung Demak tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol akulturasi Islam dan budaya Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Simbolis pada Arsitektur Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak, yang berada di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, adalah salah satu masjid tertua di Indonesia dan memiliki makna simbolis yang mendalam dalam desain arsitekturnya. Masjid Agung Demak dibangun pada abad ke-15 atas perintah Raden Patah, penguasa Kesultanan Demak, dengan dukungan dari para sunan yang dikenal sebagai Wali Songo. Masjid Agung Demak didirikan sebagai simbol penting dari lahirnya kerajaan Islam di Pulau Jawa. Kesultanan Demak sendiri dikenal sebagai salah satu kerajaan Islam pertama di wilayah tersebut. Lokasi masjid ini berada dalam satu area dengan kompleks makam para sultan Kesultanan Demak. (Ulfa 2024). Pendirian masjid ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh besar Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga diyakini memiliki peran penting dalam perancangan dan arsitektur, tujuan didirikannya Masjid Agung Demak sebagai sarana dakwah bagi para ulama, tempat berkumpulnya ulama dan masyarakat, serta menjadi pusat ibadah bagi kerajaan Islam pertama di Jawa. Masjid ini dirancang dengan gaya arsitektur khas yang mencerminkan perpaduan budaya Hindu-Jawa yang harmonis dengan ajaran Islam (Fauziah 2025).

Dengan peran dan dukungan dari Wali Songo, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam dan penguatan akidah Islam di kalangan masyarakat Demak. Masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan keagamaan serta lambang kekuasaan Kesultanan Demak. Pada Salah satu elemen paling simbolis adalah *Saka Guru*, Saka adalah tiang atau kolom yang berfungsi sebagai penyangga utama dalam struktur bangunan masjid. Selain berperan dalam menopang bangunan, saka juga berfungsi sebagai elemen yang menentukan identitas ruang serta memiliki nilai simbolik dalam budaya. Tiang ini melambangkan dasar ajaran Islam yang kuat dan mencerminkan kekuatan iman yang menjadi penopang kehidupan umat. Keempat *Saka Guru* tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual, mewakili pilar-pilar keimanan yang diajarkan oleh

Walisongo, para ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Selain itu, penempatan Saka Guru yang dibuat oleh empat sunan yang berbeda, yaitu Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga, juga memiliki makna simbolis yang penting. Ini menunjukkan kolaborasi para Walisongo dalam membangun fondasi Islam di Jawa, yang mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Saka Guru menjadi simbol keberlanjutan tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Ulfa 2024). Salah satu *Saka Guru* yang paling dikenal adalah *Saka Tatal*, yang dipercaya dibuat dari potongan-potongan kayu yang dirangkai oleh Sunan Kalijaga. Tiang ini melambangkan makna kekuatan dan persatuan. Keberadaan *Saka Tatal* mencerminkan kearifan lokal serta menunjukkan ketahanan dalam membangun tempat ibadah yang kuat dan memiliki nilai spiritual yang tinggi (Fauziah 2025).

Di dalam ruang utama Masjid Agung Demak terdapat empat *Saka Guru*, yang berbentuk silinder dan terbuat dari kayu jati. Keempat tiang utama ini menopang atap tajug berjenjang di bagian puncak masjid. Di sekitar Saka Guru, terdapat dua belas tiang tambahan yang disebut *Saka Pengarak*, yang memiliki bentuk silinder namun dibuat dari material bata atau beton. Tiang-tiang ini berfungsi untuk menopang bagian tengah atap tajug. Sementara itu, tiang yang berada di bagian teras atau emperan masjid, yang dikenal sebagai *Saka Emperan*, berfungsi untuk menyokong atap tajug di bagian paling bawah. Dengan demikian, setiap soko dalam bangunan tajug Masjid Agung Demak memiliki peran serupa, tetapi berada pada tingkat atap yang berbeda. Saka Guru di Masjid Agung Demak memiliki bentuk bulat dengan penampang lingkaran. Keunikan dari tiang ini terletak pada desainnya yang sederhana, berbentuk silinder polos tanpa adanya ukiran atau hiasan tambahan, sehingga memperlihatkan kesan geometris yang khas tiang utama yang mendukung atap masjid (Ulfa 2024).

Masjid ini memiliki atap tajug bertingkat tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Meskipun secara keseluruhan bangunannya menyerupai rumah joglo khas Jawa, masjid ini menggunakan atap tajug berundak yang menyerupai bentuk piramida atau meru. Desain atap tajug ini berbeda dengan masjid-masjid di Timur Tengah yang umumnya menggunakan kubah sebagai ciri khasnya. Atap tajug bertingkat tiga ini memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu menggambarkan tahapan dalam kehidupan seorang Muslim dalam beragama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. (Sabiq 2021). Gaya arsitektur yang unik dari mencerminkan akulturasi budaya Hindu-Jawa yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Tingkatan ini menggambarkan perjalanan spiritual umat Islam dari keyakinan dasar, pelaksanaan ajaran, hingga mencapai tingkat kesempurnaan rohani. Simbolisme ini tidak hanya memperkaya makna religius, tetapi juga menunjukkan adaptasi arsitektur Islam dengan nilai-nilai budaya Jawa (Ulfa 2024).

Selain itu, Masjid Agung Demak memiliki Pintu Bledog yang berfungsi sebagai perlindungan dari petir. Pintu ini dibuat dari kayu jati dan dihiasi dengan beragam ukiran artistik yang mencerminkan budaya Jawa. Keberadaan pintu ini menjadi salah satu ciri khas yang unik sekaligus memperindah arsitektur masjid (Ulfa, 2024). Pintu Bledog merupakan arsitektur Masjid Agung Demak yang terinspirasi dari kisah Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo dikenal sebagai seorang pemimpin masyarakat di pedalaman Jawa yang juga merupakan saudara seperguruan Kebo Kenongo. Keduanya merupakan murid dari Syekh Siti Jenar. Menurut kepercayaan masyarakat, Ki Ageng Selo memiliki kemampuan untuk menangkal petir, sehingga pada pintu ini diukirkan dua simbol petir sebagai bentuk penghormatan terhadap kisah tersebut. Ukiran pada pintu ini juga dilengkapi dengan prasasti berisi sengkalan tahun "Nogo Mulat Saliro Wani," yang jika diterjemahkan ke dalam kalender Saka menunjukkan tahun 1388 Saka, atau setara dengan tahun 1466 Masehi, dan 887 Hijriah (Wibiyanto 2023). Pintu Bledog berfungsi sebagai pintu utama Masjid Agung Demak yang menghubungkan serambi depan, yang dikenal sebagai Saka Majapahit, dengan ruang utama masjid. Pintu yang digunakan saat ini adalah replika dari Pintu Bledog asli. Karena usianya yang sudah tua dan rentan terhadap

kerusakan, pintu aslinya kini disimpan di museum Masjid Agung Demak untuk keperluan pelestarian (Mardiah 2023).

Ornamen pada Pintu Bledog terdiri dari beberapa elemen, seperti motif tumpal, mahkota, kepala naga, jambangan, bunga tumbuhan, lung, dan camara. Di dalam ornamen tersebut terdapat lambang Surya Majapahit, yang diadaptasi menjadi mata naga. Pola lung (kalpalata) dan jambangan memiliki kesamaan dengan ornamen seni Jawa-Buddha. Warna-warna yang digunakan dalam ornamen ini, yaitu merah, hijau, dan putih, memiliki makna simbolis tersendiri. Setiap motif pada ornamen Pintu Bledog memiliki makna filosofis yang mendalam. Motif tumpal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, mahkota melambangkan konsep Al-Wahid (keesaan Allah), kepala naga mewakili kekuatan dalam menyebarkan dakwah Islam, jambangan melambangkan ajaran Islam itu sendiri, dan motif bunga serta tumbuhan mencerminkan kesuburan dan kesejahteraan. Sementara itu, warna merah, biru, dan putih digunakan sebagai simbol keselamatan. Keberagaman unsur budaya dalam ornamen ini mencerminkan sikap fleksibilitas dan toleransi yang diajarkan oleh para wali, di mana elemen budaya lokal tetap dipertahankan sebagai wadah, sedangkan isinya disesuaikan dengan ajaran Islam. Kisah Ki Ageng Selo yang konon mampu menangkap petir (*bledheg*) dapat diinterpretasikan sebagai simbol yang divisualisasikan dalam ornamen masjid sebagai sarana dakwah Islam (Supatmo 2016).

Di dalam ruang utama Masjid Agung Demak terdapat Mimbar, Mihrab, dan Maksudrah, seperti halnya pada masjid-masjid lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat (Fauziah 2025). Salah satu keunikan dari Masjid Agung Demak terletak pada ornamen yang menghiasi ceruk ruang mihrab, tempat imam memimpin salat. Tepat di hadapan imam, terdapat hiasan berbentuk seekor bulus atau kura-kura yang terbentang. Di bagian tengah motif bulus tersebut, terdapat ornamen keramik dengan pola kupu-kupu. Selain itu, berbagai ornamen lainnya juga menghiasi area luar ruang mihrab. Pada bagian paling atas, terdapat kaligrafi Arab bertuliskan "Allah", diikuti oleh lambang Surya Majapahit di bawahnya. Di sisi kanan dan kiri mihrab, terdapat ornamen arabesque berbentuk lingkaran, serta motif bunga berkelopak enam dan medalion keramik berbentuk bunga berkelopak empat. Ornamen-ornamen ini disusun secara simetris di kedua sisi mihrab untuk menciptakan keseimbangan visual. Dari keseluruhan dekorasi yang ada, lambang Surya Majapahit menjadi elemen yang paling menonjol karena ukurannya yang besar, warnanya yang mencolok, serta posisinya yang berada di tengah sebagai pusat perhatian (Supatmo 2016).

Mihrab Masjid Agung Demak dihiasi dengan gambar bulus atau kura-kura, yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat Jawa yang pada masa itu masih menganut agama Hindu-Buddha. Kura-kura merupakan hewan yang dihormati oleh mereka, dan kata *bulus* sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *bu* (mlebu) yang berarti masuk, dan *lus* (alus) yang berarti halus. Makna dari simbol ini adalah bahwa seseorang yang memasuki masjid harus memiliki sikap yang mulia dan penuh kesopanan, serta menghindari sifat-sifat negatif seperti syirik, iri hati, dan dengki. Gambar bulus ini juga mengandung makna simbolis dalam bentuk sengkalan "*Sariro Sunyi Kiblating Gusti*," yang menunjukkan tahun pendirian masjid, yaitu 1401 Saka atau 1479 Masehi. Angka ini diambil dari bagian kura-kura, di mana ekornya melambangkan angka 1, badan 0, keempat kakinya 4, dan kepalanya 1. Sengkalan ini dibaca sebagai 1041, namun jika dibalik sesuai aturan perhitungan tradisional Jawa, menjadi 1401 Saka. Tahun ini kemudian dikonversi ke kalender Masehi dengan menambahkan 78 tahun, sehingga hasilnya adalah 1479 Masehi. Di bagian atas mihrab terdapat lambang Kesultanan Demak Bintoro, yaitu Surya Demak, sebuah ornamen berbentuk segi delapan yang merupakan replika dari simbol Surya Majapahit. Lambang ini dibuat pada tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi, yang menunjukkan kesinambungan antara Kesultanan Demak dengan tradisi budaya Majapahit (Sabiq 2021). Tahun berdirinya Masjid Agung Demak memiliki makna yang sangat penting, sehingga diabadikan dalam sebuah prasasti yang ditempatkan di area paling sakral, yaitu

mihrab, tepat di arah kiblat tempat imam memimpin salat. Secara historis, keberadaan Masjid Agung Demak menjadi tonggak penting dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa. Masjid ini juga dikenal sebagai masjid pertama yang didirikan oleh para wali di Jawa, yang berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam. Di tempat inilah para wali berkumpul untuk berdiskusi dan merumuskan strategi dakwah Islam. Pada masanya, Masjid Agung Demak menjadi pusat peradaban Islam di Nusantara (Supatmo 2016).

Dampar Kencono adalah mimbar yang digunakan untuk menyampaikan khutbah di Masjid Agung Demak. Dampar Kencono, yang juga berfungsi sebagai singgasana raja, merupakan benda bersejarah yang memiliki makna tersendiri. Singgasana ini merupakan hadiah dari Bhre Kertabumi kepada Raden Fattah, yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi bagi Kesultanan Demak Bintoro untuk melanjutkan tradisi Majapahit dengan nuansa keislaman. Dampar Kencana, melambangkan legitimasi Kesultanan Demak sebagai penerus tradisi Majapahit, namun dengan nuansa Islam. Penggunaan ornamen seperti motif surya Majapahit pada beberapa elemen masjid menunjukkan kesinambungan budaya dari zaman Hindu-Buddha hingga zaman Islam (Wibiyanto 2023).

Di bagian depan samping Masjid Agung Demak terdapat sebuah kolam wudhu berukuran besar dengan luas sekitar 10 x 25 meter dan kedalaman mencapai 5 meter. Kolam ini diyakini pernah digunakan oleh para Walisongo untuk berwudhu sebelum memasuki masjid. Namun, saat ini kolam tersebut sudah tidak lagi digunakan dan hanya berfungsi sebagai situs bersejarah atau peninggalan masa lalu (Sabiq 2021). Kolam Wudhu tersebut memiliki nilai simbolis karena menunjukkan perhatian terhadap kesucian dalam tradisi Islam sejak masjid ini didirikan. Secara keseluruhan, setiap elemen arsitektur Masjid Agung Demak mencerminkan nilai simbolis yang menggambarkan integrasi antara ajaran Islam dan tradisi budaya lokal. Masjid ini menjadi simbol keharmonisan spiritual dan budaya, serta warisan sejarah yang berperan penting dalam membangun identitas Islam Nusantara. Kolam ini digunakan sebagai tempat wudhu oleh para wali sekaligus sebagai bagian dari ujian keprajuritan. Oleh karena itu, kolam ini dikenal sebagai kolam bersejarah. Saat ini, kolam tersebut hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah dan elemen estetika di halaman masjid. Sementara itu, untuk keperluan wudhu, telah disediakan fasilitas yang lebih modern di sisi utara dan selatan masjid (Wibiyanto 2023).

Menara Masjid Agung Demak dibangun pada hari Selasa Pon, tanggal 2 Agustus 1932 Masehi. Menara masjid terletak di bagian depan sisi selatan dan dibangun menggunakan konstruksi baja siku. Bagian atap menara berbentuk kubah yang dihiasi dengan bulan sabit serta lengkungan pada dindingnya. Untuk mencapai ruangan di bagian atas, tersedia tangga yang terbuat dari papan kayu. Struktur menara ini terbuat dari baja siku dengan ukuran kaki 4 x 4 meter dan memiliki ketinggian 22 meter. Dahulu, menara ini berfungsi sebagai tempat bagi muadzin untuk mengumandangkan azan dengan cara naik ke atas menara, seiring perkembangan teknologi, fungsi menara telah berubah menjadi tempat pemasangan pengeras suara, sementara muadzin kini mengumandangkan azan dari dalam masjid (Sabiq 2021).

### **Nilai Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Demak**

Masjid Agung Demak adalah salah satu masjid tertua di Jawa yang dibangun pada abad ke-15 Masehi di bawah kepemimpinan Raden Patah, raja pertama Kesultanan Demak. Masjid ini mencerminkan perpaduan budaya Hindu-Jawa dengan ajaran nilai-nilai Islam. Atapnya memiliki bentuk piramida bertingkat tiga yang melambangkan tiga prinsip utama dalam Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu, struktur bangunan didukung oleh empat tiang utama yang disebut "saka guru," yang masing-masing mengandung makna filosofis dan nilai simbolis tersendiri (Fauziah 2025). Pembangunan masjid ini dianggap sebagai salah satu contoh penting akulturasi budaya antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal Jawa yang sudah ada

sebelumnya, seperti animisme, Hindu, dan Buddha. Wali Songo menggunakan metode dakwah yang kompromistis, yaitu dengan menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya setempat, tanpa menggunakan paksaan atau menghilangkan budaya lokal. Hal ini menciptakan sinkretisme budaya yang kuat, yang sangat terlihat dalam arsitektur Masjid Agung Demak (Ashadi 2013).

Bentuk dan tata ruang Arsitektur Masjid Agung Demak tidak dapat dipisahkan dari proses akulturasi budaya, yaitu perpaduan budaya lokal, Islam, Hindu-Buddha, dan Tionghoa. Masjid ini mengadopsi struktur atap berjenjang (tumpang) yang menyerupai candi Hindu-Buddha, sementara desain pilar dan tata ruangnya terinspirasi dari arsitektur pendopo Hindu-Buddha. Selain itu, pengaruh budaya Tionghoa terlihat pada ornamen tertentu, seperti pemilihan warna merah, hijau, dan emas dalam dekorasi, yang mencerminkan adanya interaksi perdagangan dan budaya dengan masyarakat Tionghoa pada masa tersebut (Fauziah 2025).

Arsitektur masjid ini memiliki keunikan yang berbeda dari masjid-masjid lainnya. Salah satu ciri khasnya adalah atap berbentuk tajug bertingkat tiga, yang melambangkan filosofi Islam: Iman, Islam, dan Ihsan. Atap tersebut merupakan adaptasi dari gaya arsitektur lokal yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha. Bagian puncak atap dilengkapi dengan mahkota dari logam yang menandakan keagungan Allah. Atap yang berlapis-lapis ini juga mengandung unsur budaya Hindu-Jawa karena menyerupai bentuk meru, yaitu atap bertingkat yang sering ditemukan di candi-candi Hindu dan pura di Bali. Penggunaan atap tumpang tiga juga berkaitan dengan kepercayaan tradisional Jawa bahwa angka ganjil memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Keberadaan mustaka di puncak atap melambangkan keesaan Allah SWT sebagai penguasa alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak dilakukan secara frontal, tetapi dengan pendekatan budaya yang lembut, sebagaimana diajarkan oleh Sunan Kalijaga dan Walisongo (Andeng, 2022). Selain itu, ada teori lain yang menyebutkan bahwa bentuk atap bertingkat ini juga mendapatkan pengaruh dari budaya China. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa atap bertingkat pada Masjid Agung Demak menyerupai pagoda dalam arsitektur China. Hal ini masuk akal mengingat bahwa Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak, memiliki darah keturunan China dari pihak ibunya. Pengaruh ini semakin kuat dengan adanya pekerja dari etnis Tionghoa yang turut serta dalam pembangunan masjid ini (Sabiq 2021).

Di dalam masjid terdapat empat pilar utama yang disebut Saka Guru, yang menopang struktur bangunan induk. Salah satu pilar, Saka Tatal, dibuat oleh Sunan Kalijaga dari potongan-potongan kayu kecil, yang melambangkan persatuan. Masjid Serambi, dikenal sebagai Serambi Majapahit, memiliki delapan tiang kayu jati yang dihiasi ukiran khas Majapahit, seperti motif sulur-suluran, tumpal, dan teratai. Ukiran tersebut menggunakan motif sulur-suluran (tanaman menjalar) dan tumpal, yang merupakan simbol keindahan dan harmonisasi kehidupan dalam budaya Hindu-Buddha. Motif ini juga melambangkan harapan dan kesejahteraan, serta mencerminkan hubungan manusia dengan alam semesta, menunjukkan bahwa elemen-elemen kepercayaan lama masih diakomodasi dalam seni Islam. Tiang-tiang ini diduga merupakan hadiah dari Kerajaan Majapahit kepada Kerajaan Demak sebagai simbol hubungan budaya. ukiran-ukiran pada tiang dan ornamen lain menunjukkan adanya pengaruh Hindu-Buddha, namun tetap menonjolkan nilai-nilai Islam. Hal ini mencerminkan harmonisasi budaya yang terjadi pada masa awal penyebaran Islam di Jawa (Marwoto, 2014). Bagian Serambi Masjid, dikenal sebagai Serambi Majapahit, memiliki delapan tiang kayu jati yang dihiasi ukiran khas Majapahit, seperti motif sulur-suluran, tumpal, dan teratai. Tiang-tiang ini merupakan hadiah dari Kerajaan Majapahit kepada Kerajaan Demak sebagai simbol hubungan budaya (Abdillah 2022).

Bangunan regol sebagai gerbang masuk ke dalam kompleks Masjid yang memiliki gaya arsitektur Belanda, dengan langit-langit setinggi sekitar 3,5 meter dan atap limasan yang memiliki sudut kemiringan cukup curam, sekitar 45 derajat. Di belakang regol terdapat bangunan penghubung menuju serambi masjid yang disebut *tratag rambat* (Fruin-Mess, 1920). Keberadaan regol sebagai pintu gerbang menuju area masjid mengingatkan kita pada *bentar*

atau *kori agung*, yang merupakan pintu gerbang pura Hindu di Bali. Budaya Islam mengadaptasi bentuk-bentuk bentar dan kori agung ini pada kompleks makam, seperti di makam Sunan Bayat di Klaten, makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara, dan makam Sunan Kudus di Kudus (Ashadi 2013).

Di dinding Masjid Agung Demak terdapat hiasan berupa piring-piring keramik porselen yang dihadiahkan oleh Putri Champa dari Dinasti Ming (abad ke-14). Piring-piring keramik ini menampilkan motif flora, fauna, serta pola geometris yang mencerminkan pengaruh seni hias Tiongkok. Keberadaan ornamen porselen ini menunjukkan adanya hubungan budaya antara Jawa dengan Tiongkok, serta pengaruh seni Tiongkok dalam perkembangan seni hias Islam di Jawa. Motif-motif flora yang mendominasi piring-piring keramik ini diartikan sebagai simbol keindahan dan keseimbangan. Selain itu, ornamen keramik ini ditempatkan di dinding masjid sebagai simbol harmoni dan penghormatan terhadap keragaman nilai budaya yang berkembang pada masa itu. Penggunaan porselen juga mencerminkan adanya pengaruh budaya asing yang dipadukan secara harmonis dengan seni hias Islam di Jawa. Salah satu ornamen paling mencolok di Masjid Agung Demak adalah Surya Majapahit, lambang kerajaan Majapahit yang terdiri dari gambar matahari dengan delapan sinar dan lingkaran di tengahnya (Supatmo, 2016). Salah satunya adalah ukiran-ukiran pada dinding dan pintu masjid yang memiliki motif khas Jawa, seperti bentuk flora dan pola geometris yang memiliki makna filosofis dalam Islam. Selain itu, penggunaan bedug yang awalnya berasal dari budaya Hindu-Buddha sebagai alat komunikasi ritual, juga menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitasnya. Keberadaan kompleks Makam raja-raja Demak di sekitar masjid juga memperkuat nilai budaya dan spiritual dari masjid ini, menjadikannya sebagai pusat ziarah bagi masyarakat Muslim (kusyanto, 2020).

Surya Majapahit ditemukan di beberapa tempat dalam masjid, seperti di atas mihrab, pada mimbar, dan di saf pertama serta kelima. Lambang ini bukan hanya dekorasi, tetapi juga melambangkan kesinambungan antara kerajaan Majapahit yang beragama Hindu dan Kesultanan Demak yang beragama Islam. Surya Majapahit pada Masjid Agung Demak menegaskan bahwa transisi dari Majapahit ke Demak tidak menghapus nilai-nilai lama, melainkan merangkulnya dalam wujud baru yang Islami. Dari segi material, Masjid Agung Demak sebagian besar dibangun dengan kayu jati, yang terkenal kuat dan tahan lama. Dindingnya menggunakan batu bata merah, yang merupakan teknik pembangunan khas Jawa. Selain itu, beberapa ukiran dan ornamen masjid juga menampilkan motif khas Majapahit, seperti Surya Majapahit, yang menunjukkan kesinambungan budaya antara Hindu-Buddha dan Islam di Jawa. Lambang Surya Majapahit tetap dipertahankan sebagai penghormatan terhadap warisan budaya lokal, meskipun ajaran Islam menolak konsep politeisme yang ada dalam agama Hindu-Buddha (Supatmo 2016).

Di dalam ruang utama masjid terdapat mihrab yang digunakan sebagai tempat imam memimpin salat. Unikinya, di mihrab ini terdapat gambar bulus (*kura-kura*), yang memiliki makna filosofis mendalam. Dalam tradisi Hindu-Buddha, *kura-kura* adalah hewan yang dihormati dan dianggap sebagai penjaga keseimbangan alam. Sunan Kalijaga menggunakan simbol ini sebagai cara untuk menarik perhatian masyarakat Hindu-Buddha agar tertarik dengan Islam. Selain itu, dalam Islam, bulus juga diartikan sebagai simbol kesabaran dan keteguhan dalam menjalankan agama. Gambar *kura-kura* di mihrab juga digunakan sebagai penanda tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi, yang menunjukkan bahwa pembangunan masjid telah selesai dan siap digunakan untuk salat berjamaah (Sabiq 2021).

Dampar Kencono adalah mimbar yang digunakan untuk menyampaikan khutbah di Masjid Agung Demak. Dampar Kencana, yang awalnya merupakan singgasana dari Kerajaan Majapahit dan diberikan kepada Raden Patah oleh Bhre Kertabumi sebagai simbol peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Kesultanan Demak. Keberadaan Dampar Kencana ini menunjukkan kesinambungan budaya antara Hindu-Buddha dan Islam di Jawa (Wibiyanto

2023). Masjid Agung Demak selain menjadi tempat ibadah, juga memiliki ruang sakral dan profan yang mencerminkan konsep kesucian dalam Islam dan budaya Jawa. Ruang liwan dan pawestren dianggap sebagai ruang sakral karena digunakan untuk ibadah utama seperti salat, tilawah Al-Qur'an, dan i'tikaf. Sementara itu, serambi, halaman masjid, dan museum dianggap sebagai ruang profan karena digunakan untuk kegiatan sosial, interaksi, dan kunjungan peziarah.

Konsep ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ada ruang yang dianggap suci dan harus dijaga kebersihannya, sementara ada pula ruang yang lebih fleksibel untuk berbagai aktivitas sosial masyarakat. Secara keseluruhan, Masjid Agung Demak bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kebudayaan dan pendidikan Islam. Arsitekturnya mencerminkan perpaduan antara Islam, budaya Jawa, Hindu-Buddha, dan China, yang menunjukkan bagaimana Islam berkembang di Nusantara dengan pendekatan yang damai dan toleran. Keunikan bangunan ini, dari atap tajug bertingkat tiga, Soko Guru, Pintu Bledog, hingga simbol bulus di mihrab, semua mencerminkan bagaimana Islam berhasil menyatu dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, Masjid Agung Demak harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia (Ramadhana, 2018).

Masjid Agung Demak telah mengalami sepuluh kali renovasi yang dilakukan atas perintah Pakubuwono untuk memperbaiki kondisi masjid, termasuk penggantian atap sirapnya. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, dilakukan perbaikan pada beberapa bagian masjid, salah satunya adalah tiang utama yang diperkuat dengan pelapis kayu dan klem besi. Selanjutnya, berbagai upaya pemeliharaan juga dilakukan pada tahun XX untuk menjaga keaslian dan kelestarian bangunan masjid.

1. Tahun 1924-1926, dilakukan pergantian serambi dan sirap masjid, penambahan konstruksi kuda-kuda pada bagian atap masjid serta pembangunan menara yang terbuat dari besi.
2. Tahun 1966-1969, pergantian instalasi listrik dan pagar pada mesjid, pembongkaran serta pembangunan kembali serambi masjid.
3. Tahun 1973-1974, terjadi pembetonan pada tembok masjid serta penggantian pada beberapa bagian sirap dan rehabilitasi pada makam sultan.
4. Tahun 1982-1988, terjadi pembongkaran dilakukan secara menyeluruh dan terpadu pada masjid oleh proyek pembangunan pemugaran dan pemeliharaan peninggalan sejarah serta purbakala Jawa Tengah (Mardiah 2023).

## **PENUTUP**

Masjid Agung Demak merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam yang memiliki nilai simbolis dan budaya yang tinggi. Arsitektur masjid ini mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa, yang terlihat dari elemen-elemen seperti Saka Guru, atap bertingkat tiga, Pintu Bledog, serta ukiran-ukiran khas yang sarat makna filosofis. Symbolisme dalam struktur masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media dakwah yang memperlihatkan bagaimana Islam beradaptasi dengan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Keberadaan simbol Surya Majapahit menunjukkan kesinambungan antara masa Hindu-Buddha dan era Kesultanan Demak, yang menegaskan bahwa peralihan budaya dilakukan secara harmonis. Dengan demikian, Masjid Agung Demak tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, sosial, dan penyebaran Islam di Nusantara.

Untuk menjaga keberlanjutan nilai sejarah dan budaya Masjid Agung Demak, diperlukan upaya pelestarian yang lebih optimal, baik dalam bentuk konservasi fisik bangunan maupun dokumentasi ilmiah yang lebih mendalam. Pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi dalam merawat masjid ini agar tetap terjaga keasliannya dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, kajian lebih lanjut mengenai arsitektur dan symbolisme Masjid Agung Demak perlu dilakukan guna memperkaya pemahaman tentang akulturasi

budaya dalam Islam, serta sebagai referensi bagi pengembangan arsitektur masjid di Indonesia yang tetap mempertahankan kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. W. (2022). Akulturasi Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS*.
- Abdullah, R. (2018). *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*. Solo: Al-Wafi.
- Andeng, D. (2022). PENDEKATAN PENGARUH KONSEP ARSITEKTUR ISLAM MASJID AGUNG DEMAK PADA PERANCANGAN DI JAWA. *Jurnal CSDS*.
- Ashadi. (2013). DAKWAH WALI SONGO PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PERUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR MESJID DI JAWA (STUDI KASUS: MESJID AGUNG DEMAK) . *Jurnal Arsitektur NALARs*.
- Fauziah, C. K. (2025). Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak. *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 61-71.
- Irawan, A. (2017). Seni perhiasan dalam kebudayaan Mataram Kuno sebagai sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Relief Candi Borobudur). *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* , 132.
- kusyanto. (2020). Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan . *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*.
- Mardiah, R. (2023). MESJID AGUNG DEMAK SEBAGAI SIMBOL PERADABAN ISLAM DI JAWA. *Jurnal Hikmah*.
- Ramadhana, D. (2018). RUANG SAKRAL DAN PROFAN DALAM ARSITEKTUR MASJID AGUNG . *INERSIA*.
- Sabiq. (2021). *SUNAN KALIJAGA dan Mitos Masjid Agung Demak*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi* .
- Ulfa, J. M. (2024). Analisis Nilai Budaya Tiang Penyangga “Saka Guru”. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29-33.
- Wibiyanto, P. (2023). Jurnal Pariwisata Indonesia. *IDENTIFIKASI NILAI NILAI HISTORIS PADA MASJID AGUNG*.